

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Dakwah Nabi Muhammad di Madinah Sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Remaja

Erry Nurdianzah¹, Mirza Mahbub Wijaya², Anas Rohman³

^{1,3}Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

²Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah, sehingga dalam keberhasilan tersebut di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai teladan utama umat Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan historis. Pengambilan data dilakukan dengan menelaah teks-teks sejarah melalui buku, jurnal dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik kajian, untuk kemudian disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah tidak lepas dari perilaku nabi yang humanis, taat pada Allah Swt, *ukhuwah*, perdamaian dan persatuan. Sedangkan dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut bisa digunakan metode pembimbingan, cerita dan keteladanan.

Kata kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Islam, Dakwah Nabi, Madinah, Karakter Remaja

Abstract

*This research aims to examine and analyze the success of the Prophet Muhammad SAW's preaching in Medina, so that this success includes the character values taught by the Prophet Muhammad SAW as the main role model for Muslims. This research is qualitative literature research with a historical approach. So data collection was carried out by examining historical texts through books, journals and other documents relevant to the study topic, and then presented descriptively. Data collection was carried out by examining historical texts through books, journals and other documents relevant to the study topic, and then presented descriptively. The results of this research show that the success of the Prophet Muhammad's preaching in Medina cannot be separated from the prophet's humanist behavior, obedience to Allah SWT, *ukhuwah*, peace and unity. Meanwhile, in cultivating these character values, mentoring, stories and example methods can be used.*

Keywords: Values, Islamic Education, Prophetic Da'wah, Medina, Character Teenage

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, sebab tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu memecahkan suatu permasalahan dalam hidupnya. Sebagaimana sering dipahami bahwa berkualitas atau tidaknya bidang pendidikan akan berdampak pada maju dan mundurnya suatu bangsa. Pendidikan juga diartikan sebagai daya-upaya guna memajukan pertumbuhan dalam tiga hal, yaitu; *pertama* budi pekerti (kekuatan batin, karakter), *kedua* pikiran, *tiga* tubuh siswa. Tiga tujuan pendidikan itu tidak ubahnya seperti yang disampaikan oleh Bloom dalam Anderson sebelumnya tentang taksonomi bloom yang mencakup tiga aspek, yaitu; kognitif, afeksi, psikomotor (Anderson and Kratwohl 2015, 66–88). Dalam poin ketiga pendidikan sebagai perkembangan tubuh manusia artinya bagaimana ranah psikomotorya, dan poin yang ke dua yang membahas mengenai tujuan pendidikan sebagai pengembang pikiran manusia masuk ke dalam ranah kognitif. Sedangkan untuk poin pertama mengenai budi pekerti masuk kedalam ranah afeksi.

Tiga tujuan dalam pendidikan yang meliputi; kognitif, afeksi dan psikomotor merupakan suatu elemen yang tidak bisa dipisahkan. Namun demikian afeksi merupakan elemen krusial dalam pendidikan yang nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus, sebab hal ini yang nantinya akan mengontrol segala sikap dan tindakan manusia. Hal ini juga terlihat dari kurikulum pendidikan di Indonesia juga yang lebih menekankan budi pekerti. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya budi pekerti dalam kancah pendidikan nasional. Bahkan Sudaryanti menekankan bahwa pendidikan karakter ini harus sedini mungkin ditanamkan pada anak didik untuk memperkuat aspek emosionalnya (Sudaryanti 2015, 11–20).

Tingkat keberhasilan pendidikan nasional dalam membentuk generasi bangsa yang bermartabat nampaknya belum sepenuhnya berhasil, sebab adanya data yang menyebutkan bahwa Indonesia termasuk negara ke 3 terbesar pengakses situs porno (Kominfo 2012). Sehingga hal tersebut menjadi PR yang serius bagi dunia pendidikan di Indonesia. Andina menyebutkan bahwa media sosial, terutama facebook merupakan salah satu media yang turut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku menyimpang dalam seks remaja (Andina 2010, 119–146). Hal ini didukung oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara ke 3 di Asia yang

penduduknya banyak mengakses situs porno di internet, selain itu dari sebanyak 212,35 juta jiwa penduduk Indonesia terdapat 176,50 juta jiwa darinya yang menggunakan facebook (Telecommunications 2023). Selain itu juga, kenakalan pada remaja di Indonesia sering kali terjadi dalam bentuk tawuran atau kekerasan fisik dan meski kejadian tersebut telah merenggut korban jiwa, namun hal serupa masih kerap terjadi dan seolah menjadi mata rantai yang tak terputus (Tim Litbang MPI 2021). Sehingga dengan adanya krisis moral yang sedemikian rupa maka nampaknya perlu adanya penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran siswa di sekolah. Hal ini bertujuan agar generasi muda bangsa menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Berbicara mengenai nilai-nilai karakter maka satu sosok yang patut menjadi teladan adalah Nabi Muhammad Saw, sebab beliau adalah sosok teladan bagi seluruh umat manusia, sebagai mana firman Allah dalam QS Al-Ahzab : 21 (Kemenag 2018, 232). Sebagai sosok teladan yang diutus oleh Allah, maka sudah semestinya Nabi Muhammad Saw memiliki perangai-perangi yang terpuji. Hal ini terbukti bahwa ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw masih digunakan sampai saat ini, terutama dalam kehidupan umat muslim. Hal ini juga diakui oleh seorang ilmuwan barat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah tokoh yang paling memiliki pengaruh di dunia (Hart 2015, 10).

Dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad maka kita akan mendapati dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah. Dakwah Nabi Muhammad Saw di fase awal Makkah nampaknya kurang begitu berhasil. Hal ini disebabkan masyarakat Makkah kala itu mayoritas menyembah berhala dan memusuhi Nabi Muhammad Saw. Pada masa awal Makkah ini, meski dakwah nabi di Makkah lebih memfokuskan dalam bidang ketuhanan, namun para penduduk Makkah sangat menentang mengenai ajaran Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad (Annisa Rasyidah 2020, 32–44). Sedangkan ketika di Madinah, dakwah nabi tidak hanya sekedar masalah ketuhanan, tetapi meliputi segala aspek dalam kehidupan, seperti muamalah, sosial, dll. Hal ini disebabkan masyarakat Madinah saat itu masih menganut ajaran tentang ketuhanan dan tidak menyembah berhala. Dalam ajaran ketuhanan tersebut, masyarakat Madinah kala itu menganut ajaran ketuhanan Yahudi yang secara garis besar sama dengan Islam. Kesamaan tersebut terlihat bahwa diakuinya kehadiran nabi akhir zaman yang membawa agama

kebenaran. Sehingga dengan demikian, kedatangan rasulullah mendapat sambutan yang meriah oleh masyarakat Madinah (Firmansyah 2020, 1–20).

Dalam masa dakwah Nabi Muhammad di Madinah tersebut, Nabi menjadi tidak hanya menjadi tokoh sentral agama saja, namun juga menjadi kepala negara yang mengurus dan masalah-maslaah kenegaraan, termasuk masalah sosial Madinah, hingga akhirnya Madinah dianggap oleh para ilmuwan sebagai *proto type* negara yang ideal (Uyuni and Muhibuddin 2020, 10–31). Sehingga dari hal tersebut banyak nilai-nilai yang diajarkan oleh nabi di Madinah, termasuk nilai perdamaian, kesabaran, *ukhuwah*, ketaatan, persatuan, kasihsayang. Nilai adalah suatu yang bersifat ide yang abstrak, tidak dapat disentuh dan di raba oleh panca indra. Sedangkan yang dapat di tangkap dan dilihat merupakan laku perbuatan yang mengandung nilai. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh nabi akan tampak melalui perilaku dan sikap Nabi Muhammad Saw. Sehingga hal tersebut terimplementasikan melalui kebijakan-kebijakan Nabi dalam bernegara, berperilaku setiap hari hingga hal tersebut diterima dan diterapkan oleh mayarakat Madinah.

Amirudin memaparkan bahwa keberhasilan dakwah Nabi Muhammad di Madinah dalam bidang sosial adalah keberhasilan beliau sebagai agen perubahan yang mampu merubah dan menata ulang sistem pemerintahan dan ekonomi, bahkan menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat Madinah (Muhamad Faizul Amirudin 2018, 1–16). Demikian juga diungkapkan oleh Mubasyaroh bahwa dakwah Nabi Muhammad di Madinah tidak hanya berfokus pada aspek keilahian, hal ini disebabkan mayoritas masyarakat Madinah telah beriman pada Allah dan rasulallah, sehingga dakwah nabi terpaut pada permasalahan-permasalahan sosial, seperti pemersatuan Kaum Muhajirin dan Anshor, Piagam Madinah, dll (Mubasyaroh 2016, 47–62). Demikian ditegaskan oleh Embong bahwa kemajemukan masyarakat Madinah menjadikan Nabi Muhammad Saw membuat konstitusi-konstitusi untuk menyatukan mereka (Embong 2018, 396–414).

Syam dalam tulisannya yang mengulas tentang kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah memaparkan bahwa kepemimpinan nabi di Madinah merupakan bukti bahwa kepemimpinannya itu bukanlah bersifat monarki absolut. Syam lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam kepemimpinan nabi di Madinah

mengedepankan asas humanisme, keadilan serta kesetaraan antar umat manusia yang hal ini tentunya kana berimplikasi pada suatu bentuk pertanggung jawaban kepada Allah Swt (Syam 2015, 157–174).

Demikian nampaknya tidak cukup hanya memahami bahwa Nabi Muhammad adalah seorang nabi dan rasul saja. Sebab paham ini seringkali memisahkan antara dua peran yang seharusnya menjadi satu, yaitu tugas seorang nabi yang sering dipahami sebagai tugas suci yang harus menghindar dari urusan pemerintahan yang sifatnya duniawi. Sedangkan Nabi Muhammad di Madinah selain seorang nabi yang mengemban tugas suci kenabian juga menjadi seorang negarawan. Watt menjelaskan bahwa Muhammad sebagai seorang nabi dan negarawan merubah kebiasaan orang Arab yang semula mendasarkan ikatan dalam kehidupan sosial pada ikatan darah untuk kemudian digantikan dengan ikatan keagamaan (Islam). Fadholi juga mengatakan bahwa kepiawaiannya Nabi Muhammad dalam mengelola, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan (Islam) yang juga mengatur berkehidupan sosial yang berkemanusiaan dan berkeadilan pada Masyarakat Madinah menjadikannya disebut selain sebagai seorang nabi dan rasul juga sebagai seorang negarawan (Fadholi 2020, 15–25).

Mawardi dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberhasilan misi dakwah rasulallah di Madinah tidak terlepas dari kepiawaiannya dalam mengelola masyarakat yang majmuk, yaitu dengan memberikan contoh kepada masyarakat Madinah melalui ahlak mulia beliau sehingga hal ini yang membuat masyarakat Madinah tergugah untuk mengikuti beliau dan mencoba mencontoh ahlak mulia beliau. Keteladanan yang dicontohkan oleh rasulallah adalah bentuk implementasi dari kehidupan beragama dan bermasyarakat dengan baik (Mawardi and Iqbal 2015, 47–55).

Pengakuan terhadap keberhasilan Madinah menjadi negara yang sukses di era Nabi Muhammad Saw banyak juga mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak, bahkan di era sekarang ini beberapa negara memiliki selogan untuk menjadikan negaranya seperti Madinah pada masa rasulallah. Demikian diungkapkan oleh Ghutai bahwa Pakistan sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya muslim memiliki keinginan kuat untuk menjadikan Pakistan seperti Madinah pada masa rasulallah. Meski diakui memang ada jarak yang sangat jauh

untuk mencapai hal tersebut (Ghutai and Bahari 2020, 51–62). Keinginan Pakistan untuk menjadi negara seperti Madinah merupakan suatu bentuk kerinduan terhadap tatanan negara yang makmur, dengan berketuhanan berkemanusiaan dan berkeadilan.

Dengan demikian maka tidak berlebihan jika peneliti menganggap bahwa dakwah Nabi Muhammad di Madinah penuh dengan nilai-nilai karakter, sebab nabi mampu menjadikan Madinah sebagai negara yang aman, damai, sejahtera pada masa beliau memimpin. Dengan pandangan tersebut, maka peneliti menganggap hal ini penting untuk digali lebih lanjut, sebab di tengah era digital yang semakin meluas ini maka niscaya pergauan juga akan lebih bebas dan kontrol akan semakin susah untuk dilakukan terutama pada remaja. Sehingga dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik masyarakat madinah maka akan mampu menguatkan nilai-nilai budi pekerti pada remaja, sehingga mereka akan menjadi generasi penerus yang berakhlakul karimah. Olehnya, dalam penelitian ini diajukan tiga pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu: *pertama*. Bagaimana sejarah keberhasilan dakwah Nabi Muhammad di Madinah?, *kedua*. Seperti apa nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan rasulallah pada masyarakat Madinah?, *ketiga*. Bagaimana caranya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan rasulallah pada anak remaja?.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kepustakaan dengan pendekatan historis. Sasaran penelitian mencakup: dokumen yang terkait tentang sejarah dakwah Nabi Muhammad di Madinah. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah buku-buku, jurnal, serta catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Operasionalisasi penggunaan teknik ini yaitu dengan menelaah bahan-bahan dan kemudian di kumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang sesuai untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Dalam penyajian data dan analisis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif (Creswell and Creswell 1967, 64).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Keberhasilan Dakwah Nabi Muhammad di Madinah

Nabi Muhammad berdakwah selama 23 tahun, dimana dalam berdakwah dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Nabi Muhammad berdakwah di Makkah selama 13 tahun dengan cara berdakwah sembunyi-sembunyi dan berdakwah terang-terangan (Mubasyaroh 2015, 47–62). Pada masa awal dakwah Islam di Makkah, Nabi mendapat pertentangan dan perlawanan yang kuat dari bangsa Arab. Hal ini dikarenakan bangsa Arab saat itu sangat fanatik dengan ajaran nenek moyangnya. Dalam ajrannya, mereka telah menjadikan patung sebagai tuhan dan menganggap ajaran Islam bertentangan dengan ajaran nenek moyangnya. Selain itu mereka juga khawatir jika perekonomian bangsa Arab turun drastis akibat berkembangnya Islam, karena mayoritas penghasilan bangsa Arab yaitu dari menjual patung atau berhala. Maka jika mereka memeluk Islam, secara otomatis penghasilan mereka akan menurun (Miharja 2010, 43–54). Faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan Islam kurang berkembang di Makkah. Banyak tantangan, halangan, ancaman bahkan siksaan yang harus diterima Nabi Muhammad dan pengikutnya saat berdakwah. Dari banyaknya halangan yang harus diterima nabi saat berdakwah di Makkah, mengharuskan nabi untuk berhijrah ke Madinah.

Berita mengenai rencana hijrah nabi ke Madinah ternyata cepat terdengar oleh kaum kafir Qurays, mengingat rasul mempunyai hubungan baik dengan orang Madinah. Mereka khawatir jika Islam berkembang pesat disana. Akhirnya kaum kafir Qurays merencanakan pembunuhan terhadap nabi pada malam sebelum Nabi Saw hijrah. Mereka mengepung rumah nabi, sedangkan nabi di dalam menyiapkan strategi dengan meminta Sayyidina Ali untuk menggantikan posisi tidur nabi di ranjang, yang bertujuan untuk mengecoh kaum kafir Qurays (Chamdillah 2020, 76).

Dalam perjalanan hijrahnya, tempat pertama yang dituju rasul yaitu rumah Abu Bakar As-Siddiq, mereka membuat rencana agar sampai ke Madinah. Mereka menggunakan jalur selatan arah Yaman dan tidak melewati jalur utara yang langsung menuju Madinah. Meski telah menggunakan berbagai strategi, dalam perjalanan hijrahnya, kafir Quraisy terus berusaha mengejar Nabi Saw, bahkan tempat persembunyian Nabi dan Abu Bakar sempat hampir terlacak oleh

kaum kafir saat di Gua Tsur, namun atas perlindungan Allah mereka selamat. Allah telah memerintahkan laba-laba bersarang di mulut Goa tersebut agar kaum kafir Quraisy mengira bahwa gua tersebut tidak mungkin dilewati atau dimasuki orang lain terutama nabi dan Abu Bakar (Chamdillah 2020, 78).

Setelah nabi melanjutkan perjalanan menuju Quba dan beristirahat di sana selama beberapa hari. Di sana Nabi Saw membangun masjid, itulah masjid pertama yang dibangun dalam sejarah yang saat ini disebut Masjid Quba. Pembangunan masjid quba terekam dalam al-qur'an sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa. Q.S At-Taubah: 109 (Kemenag 2018, 186). Di sana pula seorang pemimpin dan tokoh terkemuka, Salman Alfarisi menyatakan masuk Islam. Tepat pada hari Senin 16 Rabiul awal Nabi Saw dan Abu Bakar tiba di kota Madinah dan disambut sukacita oleh penduduk Madinah.

Dalam dakwahnya di Madinah, Nabi Muhammad Saw menjadikan madinah sebagai negara yang makmur, damai, aman dan sejahtera. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw telah menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat keagamaan dan peribadatan saja, namun juga menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengurus kegiatan-kegiatan dan problem sosial yang ada di Madinah. Selain itu dalam dakwannya, Nabi juga telah berhasil menyatukan dua suku yang secara turun-temurun berada di dalam konflik yang tidak ada kahir, yaitu suku Aus dan Kharaj, bahkan Nabi Saw berhasil menyatukan umat muslim dengan non-muslim. Nabi Saw juga berhasil menyatukan kaum Muhajirin dan Ansar dalam ikatan persaudaraan. Selain itu adanya dokumen piagam Madinah menjadi bukti tertulis bahwa Nabi Saw adalah sosok pemimpin agama dan juga negara yang berhasil (Muhamad Faizul Amirudin 2018, 3–16). Sehingga dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah, menjadi awal perkembangan Islam yang masif sampai saat ini.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad di Madinah

Pengertian nilai sangat luas tak terbatas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai artinya harga. Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* dan berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai arti makna. Kata harga tersebut memiliki banyak penafsiran tergantung objek dan sudut pandang tertentu. Sebagai contoh nilai ekonomis (terkait tentang barang), nilai sosial (terkait dengan norma sosial), nilai antropologi (terkait

dengan budaya) (Nurdianzah 2020, 297–318). Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam bisa diartikan sebagai sesuatu yang berharga yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai sarana dalam pembentukan watak, karakter dan pengetahuan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dalam dakwah Nabi Muhammad Saw ini meliputi makna yang tersirat dari perilaku dan kebijakan-kebijakan Nabi Saw ketika berdakwah di Madinah, sebagaimana berikut penjelasannya secara lebih rinci;

a. Nilai Ketaatan pada Allah Swt

Ketaatan secara bahasa berasal dari kata taat yang diberi awalan 'ke' dan akhiran 'an'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ketaatan adalah ketundukan, kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan (Kemendikbud 2020, 340). Oleh karenanya nilai ketaatan ini dapat dilihat dari ketaatan Nabi Saw pada perintah Allah Swt. Hal ini berkaitan dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah, yaitu atas dasar perintah Allah, yang mana hal ini tertuang di dalam QS. An-nisa' : 97 (Kemenag 2018, 271). Sedangkan dalam analisis sosial hijrah Nabi Saw ke Madinah tidak lepas dari kezoliman yang dilakukan kaum kafir Qurays kepada Nabi Saw.

b. Nilai *ukhuwah*

Dari segi bahasa, kata *ukhuwah* berarti bersaudara. Saudara di sini bisa berbagai macam, yaitu; *Pertama*, saudara kandung atau saudara keturunan. *Kedua*, saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga. *Ketiga*, saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama. *Keempat*, saudara semasyarakat walaupun selisih paham. Nilai-nilai persaudaraan ini terlihat dari keberhasilan Nabi Saw dalam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Dalam persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshor ini mereka saling membantu satu dengan yang lainnya, hingga tercipta masyarakat Madinah yang damai dan tentram (Hidayati 2015, 78–90).

c. Nilai perdamaian dan persatuan

Dalam nilai perdamaian dan persatuan ini, telah tercermin dari keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam menyatukan kaum Muslimin dan Yahudi dalam ikatan konstitusi bernegara, yaitu "Piagam Madinah". Adapun isi piagam Madinah antara lain:

- 1) Masyarakat muslim dan yahudi hidup berdampingan dan bebas menjalankan agamanya masing-masing
- 2) Apabila salah satunya diperangi musuh, yang lain wajib membantu
- 3) Apabila terjadi perselisihan antara keduanya, penyelesaian di serahkan kepada Nabi Muhammad Saw selaku pemimpin Madinah.

Lebih lanjut, dalam nilai perdamaian dan persatuan ini juga terlihat dari keberhasilan Nabi Saw dalam menyatukan dua suku yang berseteru, yaitu; suku Aus dan Kharaj (Muhamad Faizul Amirudin 2018, 3–16). Sehingga dari sini bisa dikatakan bahwa dalam nilai perdamaian dan persatuan ini merupakan keberhasilan yang luar biasa telah dilakukan Nabi Saw, sebab dengan perdamaian dan persatuan ini, hakikat Madinah sebagai *proto type* negara yang ideal telah terlihat di tengah multikultural masyarakat Madinah.

3. Penanaman Nilai Karakter dalam Dakwah Rasulullah pada Remaja

Karakter merupakan ciri khas yang menjadi tanda perilaku seseorang yang dapat dilihat dari pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karenanya, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter baik apabila perilaku dan tindakannya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku di masyarakat (Mufatakhah, Rejekiingsih, and Triyanto 2020, 1205–12). Sehingga penanaman karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

a. Metode Pembimbingan

Dalam pembimbingan ini sesuai dengan konsep *tarbiyah* dalam metode pendidikan berbasis Islam. Sehingga *tarbiyah* ini kemudian dalam istilah pendidikan sendiri diartikan dengan bimbingan atau pertolongan yang diberi dengan sengaja terhadap anak didik. *Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar (Ridwan 2018, 37–60). Oleh karenanya dalam pembimbingan ini, anak didik tidak hanya dinasehati, diceramahi, namun diperhatikan perkembangan dan tingkahlakunya, sehingga apabila ada yang menyimpang, maka dapat segera diatasi.

b. Metode Cerita

Metode cerita bisa digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada remaja, hal ini bisa dilakukan dengan adanya penghayatan dan pengambilan hikmah dari kisah-kisah Nabi yang telah menginspirasi. Demikian diungkapkan

oleh Rahmi bahwa ia merekomendasikan metode cerita sebagai sarana menanamkan akhlak dikarenakan lebih simpel dan tidak memakan banyak waktu. Namun meski demikian metode cerita ini dianggap efektif digunakan dalam menanamkan nilai akhlak (Rahmi 2019, 47–61).

c. Metode keteladanan

Keteladanan menjadi salah-satu metode yang paling umum dilakukan dalam menanamkan karakter, sebagaimana hal ini merupakan tugas utama Nabi Saw diturunkan ke muka bumi. Hal ini tentunya tertuang di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzaab: 21 (Kemenag 2018, 125). Demikian diungkapkan oleh Mustofa bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan moral, mental yang kuat dan sosial. Hal ini dikarenakan bahwa kodrat manusia sejak kecil sudah mempunyai rasa ingin meniru gerak-gerik atau perilaku orang tua, guru, dan lingkungan (Mustofa 2019, 542–561).

Dengan demikian, maka dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang tercermin melalui dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah dapat dilakukan dengan: membimbing remaja, bercerita yang syarat akan hikmah dalam kisah yang diceritakan, serta menggunakan keteladanan, baik itu dari orang tua, guru, serta teman dalam pergaulan lingkungan sosial masyarakat yang juga turut berperan dalam pembentukan karakter remaja.

D. SIMPULAN

Dakwah Nabi Muhammad di Madinah penuh dengan nuansa humanis dan perdamaian. Hal ini dikarenakan, masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang multikultural. Sehingga dengan dakwah yang humanis tersebut, Nabi Muhammad Saw mampu merangkul dan mempersatukan setiap perbedaan dalam satu naungan pemerintahan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga darinya dapat diambil contoh atas ajaran-ajaran Nabi Muhammad ketika berdakwah di Madinah sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter pada remaja yang saat ini telah mengalami gradasi moral.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah adalah nilai ketaatan, *ukhuwah*, perdamaian dan persatuan. Hal ini tercermin dalam setiap keputusan-keputusan dan tindakan Nabi Muhammad sebagai nabi dan negarawan yang selalu taat pada Allah Swt, mementingkan

ukhuwah, perdamaian dan persatuan. Sedangkan dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut bisa digunakan metode pembimbingan, metode cerita dan metode keteladanan sebagai metode utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W, and David R Kratwohl. 2015. "Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom." *Pustaka Pelajar*, no. 1.
- Andina, Elga. 2010. "Studi Dampak Negatif Facebook Terhadap Remaja Indonesia." *Aspirasi* 1 (1).
- Annisa Rasyidah. 2020. "Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw Di Makkah Dan Di Madinah." *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (1).
- Chamdillah, Muhammad. 2020. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementrian RI.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 1967. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Embong, Zaleha. 2018. "Conflict Management in the Constitution of Medina: An Analysis." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i12/5041>.
- Fadholi, Ahmad. 2020. "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara." *Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5 (1).
- Firmansyah, Muhamad. 2020. "Manajemen Strategik Masjid Al-Lathiif Dalam Meningkatkan Efektifitas Dakwah." *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ghutai, G., and Z. Bahari. 2020. "The Slogan of Making Pakistan Alike First Islamic State of Madina." *Commitment and Reality* 5 (29).
- Hart, Mikel. 2015. *100 Tokoh Berpengaruh Di Dunia*. Yogyakarta: Naura.
- Hidayati, Titiek Rohanah. 2015. "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 4 Jember." *Fenomena* 14 (1).
- Kemenag. 2018. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Bandung: Marwah.
- Kemendikbud, pengelola web. 2020. "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia." 2020.
- Kominfo. 2012. "Indonesia Pengakses Situs Porno Terbesar Ketiga Dunia." 2012. https://www.kominfo.go.id/content/detail/1160/indonesia-pengakses-situs-porno-terbesar-ketiga-dunia/0/berita_satker.
- Mawardi, M S Al, and Maulidin Iqbal. 2015. "Pendidikan Pada Masa Nabi: Analisis Historisterciptanya Civil Society Di Madinah." *Jurnal Lentera* 15 (13).
- Miharja, Jaya. 2010. "Sistem Aktivitas Ekonomi (Bisnis) Masyarakat Arab Pra-Islam." *El-Hikam* 3 (1).
- Mubasyaroh. 2015. "Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah." *At- Tabsyir : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3 (Desember).
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. 2016. "DA'WAH MODEL OF PROPHET MUHAMMAD IN MADINA." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 2 (1).

- Mufatakhah, Laili, Triana Rejekiningsih, and Triyanto. 2020. "Strengthening of Students' Solidarity Character Education in the Digital Era Through Islamic Individual Building for Junior Students." In . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.148>.
- Muhamad Faizul Amirudin. 2018. "DAKWAH NABI MUHAMMAD DI MADINAH (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi Dalam Tinjauan Sosiologi)." *EL-Ghiroh* 15 (2).
- Mustofa, Ali. 2019. "METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5 (1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nurdianzah, Erry. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)." *Jurnal PROGRESS* 8 (1).
- Rahmi, Mulia. 2019. "Penggunaan Metode Cerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak." *Journal of Chemical Information and Modeling* 2 (2).
- Ridwan, Muhammad. 2018. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.
- Sudaryanti, Sudaryanti. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1 (1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>.
- Syam, Muhammad Basir. 2015. "Kebijakan Dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah (622-632 M)." *Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1 (1).
- Telecommunications, Asia. 2023. "Asia Marketing Research, Internet Usage, Population Statistics and Facebook Subscribers." 2023. <https://www.internetworldstats.com/asia.htm#id>.
- Tim Litbang MPI. 2021. "5 Kasus Tawuran Pelajar Yang Mematikan, Korban Dibacok Hingga Ditabrak." 2021. <https://nasional.okezone.com/read/2021/09/06/337/2466629/5-kasus-tawuran-pelajar-yang-mematikan-korban-dibacok-hingga-ditabrak>.
- Uyuni, Badrah, and Muhibuddin. 2020. "Community Development the Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development." *Spektra* 2 (1).